

PERAN ORANG TUA (PENGASUH) DAN GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) KAB. KAMPAR BANGKINANG

Maudi Nanda Fitri¹, Wahyuni Amelia², Faaiz Huda Lutfian³, Dery Zelviro Ronanda⁴, Ahmad Hadiid⁵, Miftahuddin⁶

maudinandafitri2511@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk anak-anak autisme yang butuh pendekatan khusus. Penelitian ini bertujuan menggali peran orang tua, guru, kepala sekolah, dan terapis di SLBN Kabupaten Kampar Bangkinang dalam mendukung pemahaman kesehatan reproduksi bagi anak autis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis sangat penting untuk mengenalkan bagian tubuh, konsep privasi, menjaga kebersihan diri, serta melindungi anak dari risiko terkait kesehatan reproduksi. Metode pengajaran disesuaikan kebutuhan anak, seperti lewat bermain, boneka, dan rutinitas harian. Tantangannya ada pada keterbatasan pemahaman anak dan kurangnya pengetahuan orang tua soal kesehatan reproduksi. Karena itu, diperlukan pendidikan berkelanjutan, peningkatan kapasitas orang tua dan guru, serta dukungan sekolah agar informasi ini bisa diterima anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Kata Kunci: Anak Autis, Kesehatan Reproduksi, Peran Orang Tua Dan Guru.

Abstract

Reproductive health is a crucial aspect of child development, including for children with autism who require specific approaches to understand it. This study aims to explore the roles of parents, teachers, school principals, and therapists at the Special Needs School (SLBN) in Kampar Regency, Bangkinang, in supporting children with autism in understanding reproductive health. Using a qualitative descriptive-exploratory approach, data were collected through in-depth interviews and observations. The results show that collaboration between parents, teachers, and therapists plays a key role in introducing body parts, understanding the concept of privacy, maintaining personal hygiene, and protecting children from risks related to reproductive health. Teaching methods are adapted to the children's needs, such as through play, the use of dolls, and daily routines. Challenges include the children's limited understanding and parents' lack of knowledge about reproductive health. Therefore, ongoing education, capacity building for parents and teachers, and school support are essential to ensure that children with special needs can understand reproductive health information effectively.

Keywords: Children With Autism, Reproductive Health, Role Of Parents And Teachers.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang individu, termasuk bagi anak-anak dengan gejala autisme yang belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN). Anak-anak yang mengalami autisme sering kali mengalami kesulitan dalam mengerti perubahan fisik, batasan sosial, dan konsep penjagaan diri. Keadaan ini membuat mereka lebih mudah terkena risiko kesehatan reproduksi jika tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya.

Peran orang tua (pengasuh) dan guru sangat penting dalam memberikan pemahaman yang sesuai tentang kesehatan reproduksi kepada anak. Mereka berperan sebagai penunjuk, pengarah,

pembimbing, dan evaluator. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Sugandi mengutip dari penelitian sebelumnya peran orangtua untuk membimbing dan mendampingi dalam hal ini sangat diperlukan khususnya dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah seksual kepada anak. Salah satu keterlibatan orangtua terletak pada upaya pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks sebagai sebuah pendidikan wajib yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, karena pendidikan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masa depan anak (Amalia & Sugandi, 2022). Namun kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi pada anak autis menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan menjaga kesehatan reproduksi pada anak autis. Dalam hal ini, orang tua (pengasuh) dan guru diharapkan dapat berkolaborasi bersama.

Orang tua dapat meminta bantuan dari pihak sekolah atau guru yang memiliki pengetahuan terkait bagaimana memberikan pendidikan informasi yang tepat terhadap anak yang memiliki gangguan autisme, sehingga pada akhirnya juga dapat membantu peran orangtua dalam upaya memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang benar terhadap anaknya. Terkait dengan hubungan antara sekolah dengan orangtua maka guru memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme mengingat posisi sekolah sebagai salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual (Risnawati, 2013).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran orang tua (pengasuh) dan guru dalam menjaga dan memberikan pemahaman dalam menjaga kesehatan reproduksi pada anak-anak dengan autisme. Dengan mengetahui dan memahami peran masing-masing, semua pihak diharapkan dapat membuat strategi pendidikan menjadi lebih efektif dan sehat serta dikembangkan secara protektif melalui risiko yang terkait dengan kesehatan reproduksi, tergantung pada kebutuhan anak-anak dengan autisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif dan eksplorasi, yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan suatu masalah secara akurat dengan tujuan menemukan ilmu pengetahuan baru ataupun masalah baru mengenai kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas khususnya pada anak autis. Pemilihan tempat penelitian dipilih setelah peneliti melakukan beberapa kali survei dan research di internet sehingga ditemukan tempat yang sesuai dengan masalah yang ingin diteliti. Pemilihan informan didasarkan pada teknik purposive sampling dengan memilih informan seorang terapis profesional yang sudah memiliki keahlian khusus, berpengalaman dalam menangani anak autis di klinik X dan bekerja selama kurang lebih 4 tahun, Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Murid anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Kampar Bangkinang.

Pengumpulan data dilakukan dengan Indepth Interview (wawancara mendalam) dan observasi. Wawancara mendalam semi terstruktur dengan menggunakan petunjuk wawancara (interview guide), sedangkan observasi di lapangan untuk melihat fasilitas sekolah dan melihat kondisi serta anak-anak selama berada di sekolah (Mackiewicz, 2018). Wawancara dilakukan selama kurang lebih 60 menit disekitar komplek perumahan X di Pekanbaru dan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kab. Kampar Bangkinang yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti memberikan formulir persetujuan kepada informan terkait kesediaan dalam penyebutan nama dan tempat, jika informan tidak bersedia maka nama dan tempat akan disamarkan demi kenyamanan informan. Data wawancara dikumpulkan dengan menggunakan perekam suara sementara observasi dilakukan dengan bantuan kamera.

PEMBAHASAN

1. Edukasi Tubuh Khususnya Area Sensitif pada Anak Autis

Salah satu kesulitan dan tantangan terbesar dalam pendidikan kesehatan reproduksi untuk

anak-anak autis adalah bagaimana cara mengenalkan bagian tubuh, terutama area pribadi dengan cara yang mudah dimengerti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk, pengenalan bagian tubuh pada anak autis dapat dilakukan dengan cara bermain tebak-tebakan, bernyanyi tentang bagian tubuh, saat mandi, dan story telling (Anggraini et al., 2018). Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, orang tua dan guru mengakui pentingnya pengenalan anggota tubuh sejak usia dini khususnya bagian-bagian yang seharusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain. Menurut Linda Lupi Sari, S.Psi. seorang terapis anak autis, pembelajaran tentang bagian tubuh dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti boneka dan bermain peran. Terapis akan berulang kali menyebutkan bagian tubuh contohnya seperti menyebutkan sambil menunjuk bagian tubuh “ini mata, ini tangan, ini kaki” hingga 10 kali agar anak dapat mudah mengingatnya. Selain itu menurut guru dan orang tua, sulitnya konsentrasi sensor motorik pada anak dengan gejala autis menjadi salah satu tantangan besar dalam memberikan pengenalan anggota tubuh khususnya di area sensitive dan privasi pada anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

2. Pemahaman Privasi dan Etika Berpakaian

Menurut terapis pemahaman anak dengan autisme tentang privasi, seperti kapan dan di mana mereka dapat melepas pakaian, merupakan tantangan besar bagi orang tua dan guru. Beberapa orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka masih melepas pakaian di tempat umum terutama saat mereka merasa tidak nyaman, kepanasan, atau tidak suka dengan pakaian tersebut. Tindakan ini jelas berisiko jika tidak segera dibimbing, baik dari perspektif keselamatan maupun penerimaan dalam masyarakat.

Dalam mengatasi masalah ini, orang tua dan guru berusaha untuk menetapkan batasan yang jelas. Anak-anak diajarkan untuk hanya melepas pakaian di kamar mandi atau kamar tidur, serta diajak untuk menutup pintu ketika mereka menggunakan toilet atau mengganti pakaian. Namun, proses ini tidak selalu berjalan dengan baik. Guru mengungkapkan bahwa diperlukan konsistensi dan kerjasama antara lingkungan rumah dan sekolah agar anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai privasi secara berkelanjutan.

3. Perlindungan Diri dan Respon terhadap Situasi Berisiko

Mengajarkan anak untuk mengenali dan menolak sentuhan yang tidak nyaman adalah inti dari pendidikan untuk melindungi diri. Ibu Tutri orang tua dari salah satu anak autis mengatakan bahwa mereka telah mulai menjelaskan perbedaan antara “sentuhan baik” dan “sentuhan buruk”, meskipun dengan metode yang sangat sederhana. Contohnya, mereka menunjukkan bahwa pelukan dari orang tua adalah sentuhan yang baik, sementara menyentuh area pribadi orang lain adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Namun tidak semua anak dengan gejala autisme dapat langsung memahami atau merespons sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Beberapa diantara mereka bahkan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ketidaknyamanan atau rasa takut. Hal ini, menjadi tantangan besar karena anak-anak bisa saja mengalami pelecehan tanpa bisa mengungkapkan keadaan tersebut kepada orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua sangat menekankan pentingnya menciptakan komunikasi yang terbuka serta rasa aman di lingkungan rumah. Anak-anak diajarkan untuk mengatakan “tidak”, menolak pelukan bila merasa tidak nyaman, dan segera melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan kepada orang dewasa yang mereka percayai.

Guru juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memberikan arahan secara terus-menerus serta mengajarkan skenario tentang “apa yang harus dilakukan jika...”. Misalnya, cara bertindak jika ada orang asing yang menyentuh tubuh atau cara mencari bantuan di sekolah. Salah satu guru ibu S menyatakan bahwa pendidikan semacam ini tidak bisa hanya diajarkan sekali, melainkan harus menjadi bagian dari proses belajar yang berulang.

4. Kemandirian Kebersihan dan Pemahaman Gender

Pembahasan terakhir yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai cara membentuk kemandirian anak autis dalam hal menjaga kebersihan tubuh, khususnya bagian organ reproduksi, dan pemahaman tentang konsep gender. Ibu Tutri mengungkapkan bahwa para

orang tua telah mulai mengajarkan anak-anak mereka untuk dapat membersihkan diri seperti mandi dan cara buang air kecil atau besar sejak dini. Namun, ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan karena masalah koordinasi motorik atau ketidaktahuan tentang urutan aktivitas yang harus dilakukan. Orang tua juga mengaku bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin secara mandiri. Beberapa anak bahkan menunjukkan ketidakberdayaan untuk membersihkan diri atau merasa tidak nyaman disentuh saat mendapatkan bimbingan. Hal ini mengharuskan orang tua untuk lebih bersabar dan terus berusaha dengan berbagai metode, termasuk menjadikan kegiatan mandi sebagai rutinitas yang menyenangkan dengan banyak penguatan positif. Ibu S sebagai guru di SLBN mengatakan bahwa saat pertama masuk sekolah ada beberapa anak yang belum mengetahui cara untuk buang air besar dan kecil yang benar pada tempatnya. Di awal pembelajaran guru masih membantu anak untuk membersihkan area reproduksi setelah anak buang air kecil dan besar. Namun, seiring berjalannya waktu anak mulai memahami dan mengetahui cara untuk membuang air kecil maupun besar. Ibu Linda sebagai terapis juga mengajarkan pemahaman mengenai toilet training kepada anak dengan gejala autisme agar anak mulai mandiri dan tidak terus bergantung pada orang lain untuk membersihkan dirinya.

Di sisi lain, pemahaman anak-anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga belum sepenuhnya matang. Para guru dan terapis menuturkan bahwa mereka mengajarkan konsep gender melalui gambar laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan perbedaan-perbedaan dasar seperti jenis pakaian dan bentuk rambut. Namun, cara penyampaian informasi ini perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman kognitif anak, tanpa menyinggung unsur seksual yang terlalu jelas.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan pentingnya peran orang tua dan guru serta pendampingan terapis dalam menjaga kesehatan reproduksi pada anak autisme. Orang tua menyatakan harapan yang tinggi agar sekolah dan pihak berwenang dapat menyediakan media pendidikan kesehatan reproduksi yang ramah bagi anak autisme, yang mudah dimengerti dan bersifat berkelanjutan. Pentingnya kolaborasi dari guru dan terapis, serta kerja sama orang tua di rumah untuk bersama-sama mendampingi anak dalam mengenal tubuhnya dan melindungi dirinya dari risiko yang mungkin muncul. Salah satu kesulitan yang signifikan dalam pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak autisme adalah bagaimana mengenalkan bagian tubuh, terutama area pribadi, dengan cara yang benar dan mudah dimengerti. Kesulitan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan minimnya kontribusi orang tua di rumah juga menjadi faktor penghambat dalam menjaga kesehatan reproduksi pada anak autisme. Untuk itu, perlu dilakukannya edukasi tidak hanya kepada anak tetapi juga kepada orang tua mengenai Kesehatan reproduksi pada anak autisme.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak dengan autisme adalah hal yang sangat penting, meskipun memiliki banyak tantangan, terutama pengenalan bagian tubuh, pemahaman tentang privasi, perlindungan diri, serta kemampuan menjaga kebersihan secara mandiri. Anak-anak yang mengalami autisme membutuhkan penanganan yang berbeda dan konsisten, baik dari orang tua, pendidik, maupun terapis. Media belajar yang sederhana dan interaktif, seperti boneka, permainan, dan gambar, sangat efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak. Orang tua dan guru perlu menjalin kerja sama dalam menanamkan nilai privasi dan etika berpakaian, serta memberikan anak kemampuan untuk mengenali dan menolak kontak fisik yang tidak sesuai.

Minimnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi anak autisme serta kurangnya media pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran ini. Oleh karena itu, edukasi yang terus menerus untuk orang tua dan pelatihan khusus bagi guru serta tenaga profesional lainnya sangat diperlukan. Sekolah

diharapkan menjadi pusat sumber informasi dan dukungan dalam memperkuat pemahaman anak mengenai kesehatan reproduksi. Kerja sama yang solid antara lingkungan rumah, sekolah, dan tenaga profesional sangat penting untuk merumuskan strategi pendidikan reproduksi yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. P., & Sugandi, M. S. (2022). Promosi Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas (studi Kasus Proses Komunikasi Dalam Upaya Promosi Kesehatan Reproduksi Di Slb Autis Prananda). *E-Proceeding of Management*, 9(1), 84–90.
- Anggraini, D., Astara, T., & Hardini, I. (2018). *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 1 Juni 2018*. 1(1).
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1 Juli 2023.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Puspito, H., Listyaningrum, T. H., & Astari, R. (2023, Juli 22). Kebijakan kesehatan reproduksi remaja penyandang disabilitas. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, hlm. 158)*. LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Risnawati. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus Di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yulianti, R. T., & Rudiyanto. (2024). Peran orang tua dengan anak gangguan autisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 918–925